

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan kondisi yang dihubungkan dengan masalah kesehatan lain seperti stroke, gagal ginjal, infark miokard, hingga gagal jantung. Sehingga hipertensi dinobatkan menjadi salah satu faktor risiko utama penyakit yang dapat menimbulkan kematian dan disabilitas. Seringkali hipertensi tidak menunjukkan gejala apapun hingga muncul penyakit lainnya, sehingga dijuluki *The Silent Killer* (World Health Organization (WHO), 2023) . Meskipun terapi antihipertensi sudah banyak tersedia, tingkat pengendalian tekanan darah yang optimal masih rendah di berbagai negara, termasuk Indonesia (Suleiman et al., 2024). Salah satu penyebab rendahnya kontrol tekanan darah adalah ketidakpatuhan pasien dalam meminum obat sesuai anjuran dokter (Algabbani & Algabbani, 2020). Kepatuhan minum obat yang buruk menyebabkan efektivitas pengobatan menurun sehingga tekanan darah tidak terkendali (Berek et al., 2022)

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 menunjukkan sekitar 1,13 juta orang di dunia yang mengidap hipertensi yang banyak dialami oleh negara-negara berpenghasilan rendah. Sedangkan peningkatan prevalensi hipertensi di Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 260 juta adalah 34,1% penderita hipertensi menurut riskesdas tahun 2018 dan 25,8% pada Riskesdas tahun 2013 (Lukitaningtyas Dika & Agus, 2023). Jumlah penderita hipertensi di Provinsi Jawa Timur menurut dinas Kesehatan Jawa

timur tahun 2024 tercatat sebesar 6.896.624 jiwa, dengan proporsi laki-laki sebesar 49,2% dan perempuan 50,8% (Dinkes Jatim, 2024). Sedangkan di Ponorogo sendiri prevalensi penderita Hipertensi mencapai 40 % dari penduduk 15 tahun keatas dan harus mendapatkan pelayanan 100 %, Jumlah penderita hipertensi di Kabupaten Ponorogo mengalami peningkatan yaitu sebanyak 157.812 kasus pada tahun 2024, Di Ponorogo dengan penyakit hipertensi tertinggi ditemukan di Puskesmas Sukorejo dengan Kasus sebanyak 2757 pada tahun 2024. Sedangkan pada tahun 2025 jumlah pasien hipertensi di puskesmas sukorejo mencapai 1166 dari bulan januari-september (Dinkes Ponorogo, 2024).

Kondisi ini menunjukkan bahwa hipertensi bukan hanya menjadi masalah individu, tetapi juga masalah kesehatan masyarakat yang berdampak pada tingginya beban pembiayaan kesehatan nasional (Berek et al., 2022). Walaupun berbagai obat antihipertensi telah tersedia dan terbukti efektif dalam menurunkan tekanan darah, kenyataannya sebagian besar pasien belum mencapai tekanan darah target karena rendahnya tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat (Algabbani & Algabbani, 2020). Hasil Survei Kesehatan Indonesia 2023 juga mendapatkan fakta bahwa terjadi kesenjangan antara penderita hipertensi yang terdiagnosis dengan penderita yang mengonsumsi obat secara teratur dan melakukan kunjungan ulang untuk memeriksakan tekanan darahnya. Angka penderita yang mengonsumsi obat hipertensi lebih rendah dibandingkan angka penderita yang terdiagnosis hipertensi. Hal ini mengindikasikan masih cukup banyak penderita hipertensi yang belum melakukan pengobatan hipertensinya (Eliya et al., 2024)

Salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pengendalian tekanan darah adalah kepatuhan minum obat (Guimarães et al., 2021). Kepatuhan diartikan sebagai sejauh mana perilaku pasien dalam mengonsumsi obat sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan baik dari segi dosis, waktu, maupun frekuensi (Burnier & Egan, 2019). Namun dalam praktiknya, banyak pasien yang tidak mengonsumsi obat antihipertensi secara teratur karena berbagai alasan, seperti merasa sudah sembuh, lupa, bosan dengan terapi jangka panjang, atau adanya efek samping dari obat (Suleiman et al., 2024). Keberhasilan pengobatan dapat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien terhadap mengonsumsi obat antihipertensi.

Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat anti hipertensi dapat menyebabkan efek samping negatif seperti komplikasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi keseimbangan tekanan darah adalah kepatuhan terhadap mengonsumsi obat. Kepatuhan terhadap terapi pengobatan merupakan komponen penting dalam kesejahteraan pasien hipertensi (Ayuning siwi, 2024). Namun kenyataannya, dalam pelayanan kesehatan di lapangan, terutama di fasilitas tingkat pertama seperti puskesmas, pemantauan kepatuhan pasien terhadap pengobatan masih kurang optimal (Berek et al., 2022). Apabila pasien tidak menjalani pengobatan secara rutin dan tidak melakukan kontrol kesehatan secara teratur, kondisi tersebut dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius hingga berisiko menyebabkan kematian. Hipertensi yang tidak terkontrol juga dapat menimbulkan berbagai komplikasi, seperti gangguan pada fungsi jantung koroner, kerusakan fungsi

ginjal, serta gangguan fungsi kognitif termasuk stroke (Sunaringtyas & Habibah, 2024).

Pasien dengan tingkat kepatuhan yang baik memiliki peluang dua kali lebih besar untuk mencapai tekanan darah normal dibandingkan dengan pasien yang tidak patuh (Algabbani, 2020). Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien menjadi salah satu strategi penting dalam pengendalian hipertensi (Choudhry et al., 2022). Salah satu upaya dalam konteks pelayanan keperawatan, perawat memiliki peran penting dalam membantu pasien meningkatkan kepatuhan pengobatan (Berek et al., 2022). Melalui pendekatan edukatif dan dukungan motivasional, perawat dapat mendorong pasien untuk memahami pentingnya terapi obat jangka panjang dalam mengontrol tekanan darah (Burnier & Egan, 2019). Selain itu, perawat juga dapat melakukan pemantauan rutin terhadap kepatuhan pasien melalui wawancara atau penggunaan instrumen seperti *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS)* (Choudhry et al., 2022). Pendekatan tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran pasien terhadap pentingnya pengobatan berkelanjutan dan dapat membantu menurunkan angka komplikasi akibat hipertensi (H. J. Kim et al., 2025)

Dalam pandangan Islam, menjaga kesehatan adalah bagian dari kewajiban seorang Muslim. Tubuh merupakan amanah dari Allah yang harus dijaga dengan baik. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an: "Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah: 195) Selain itu, Rasulullah SAW juga bersabda: "Sesungguhnya

setiap penyakit ada obatnya. Maka apabila obat itu tepat dengan penyakitnya, ia akan sembuh dengan izin Allah.” (HR. Muslim No. 2204)

Hadis ini mengajarkan bahwa mencari pengobatan adalah bagian dari ikhtiar manusia untuk menjaga kesehatan. Dalam konteks hipertensi, kepatuhan minum obat merupakan bentuk usaha menjaga kesehatan dan mencegah kebinasaan sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT. Dengan latar belakang tersebut, maka penting dilakukan penelitian mengenai hubungan kepatuhan minum obat dengan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi (Berek et al., 2022). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana kepatuhan pasien berpengaruh terhadap tingkat pengendalian tekanan darah, serta menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam merancang program intervensi yang efektif untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan di fasilitas kesehatan (Suleiman et al., 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan kepatuhan minum obat dengan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi Dipuskesmas Sukorejo Kabupaten diwilayah Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kepatuhan minum obat dengan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi

2. Identifikasi pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi
3. Menganalisa hubungan antara kepatuhan minum obat dengan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan, khususnya terkait hubungan kepatuhan minum obat dengan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas manajemen penyakit tidak menular berbasis perilaku pasien

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Dapat membantu responden untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi dalam menjaga kepatuhan minum obat hipertensi, sehingga tekanan darah dapat lebih terkontrol dan risiko komplikasi dapat dicegah. Selain itu, responden dapat memahami pentingnya keteraturan dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran tenaga Kesehatan

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat memperoleh pengetahuan tentang pentingnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi serta dampaknya terhadap pengendalian tekanan darah. Dengan demikian, masyarakat dapat meningkatkan perilaku hidup sehat dan berpartisipasi aktif dalam upaya pencegahan serta pengendalian penyakit hipertensi di lingkungan sekitar.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada pasien hipertensi agar lebih patuh terhadap terapi obat serta rutin melakukan pemeriksaan tekanan darah.

4. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menyusun program edukasi atau penyuluhan mengenai kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi, guna meningkatkan kualitas pelayanan dan outcome kesehatan masyarakat.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Algabbani dan Algabbani (2020) melakukan penelitian dengan judul *“Treatment Adherence Among Patients with Hypertension: Findings from a Cross-Sectional Study.”* Penelitian ini membahas hubungan antara kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi dengan keberhasilan pengendalian tekanan darah. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepatuhan minum obat, sedangkan variabel dependennya adalah pengendalian tekanan darah. Responden penelitian adalah pasien hipertensi yang menjalani pengobatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Instrumen penelitian berupa kuesioner kepatuhan minum obat, khususnya Morisky Medication Adherence Scale (MMAS), serta pengukuran tekanan darah. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analitik untuk melihat hubungan antara tingkat kepatuhan dan kontrol tekanan darah. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan

kondisi komorbid dan penggunaan beberapa obat secara signifikan berhubungan dengan kepatuhan pengobatan (nilai p masing masing (0,004 dan $< 0,009$). Pasien dengan pengetahuan yang baik dan komplikasinya tujuh kali lebih mungkin memiliki kepatuhan pengobatan yang baik ($p < 0,001$).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel independen kepatuhan minum obat dan variabel dependen pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi, serta menggunakan desain penelitian cross-sectional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian Algabbani dilakukan di luar negeri dengan karakteristik sistem pelayanan kesehatan dan budaya yang berbeda dengan Indonesia, responden penelitian berasal dari fasilitas kesehatan umum, sedangkan penelitian ini dilakukan secara spesifik di Puskesmas Sukorejo Kabupaten Ponorogo, penelitian Algabbani berfokus pada gambaran umum kepatuhan, sedangkan penelitian ini menekankan hubungan kepatuhan dengan kondisi tekanan darah pasien, perbedaan konteks sosial dan demografis responden yang dapat memengaruhi perilaku kepatuhan.

2. Berek, P. A. L., Siswanto, B. B., & Irawati, D. (2022) dengan judul *“Individual Characteristics, Adherence, and Barriers to Medication Adherence of Hypertensive Patients at the Indonesia–Timor Leste Border.”* Variabel yang diteliti meliputi karakteristik individu, tingkat kepatuhan minum obat, serta hambatan yang memengaruhi kepatuhan. Responden penelitian adalah pasien hipertensi di wilayah perbatasan

Indonesia–Timor Leste yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Desain penelitian menggunakan cross-sectional, dengan instrumen berupa kuesioner kepatuhan dan kuesioner hambatan pengobatan. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan ($p < 0,05$) dan hambatan kepatuhan pengobatan ($p = 0,000$).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji pengaruh kepatuhan terhadap kondisi tekanan darah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian Berek dilakukan di wilayah perbatasan dengan keterbatasan akses layanan kesehatan, sedangkan penelitian ini dilakukan di wilayah perkotaan Ponorogo, penelitian Berek menambahkan variabel hambatan kepatuhan, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada hubungan kepatuhan dengan pengendalian tekanan darah, perbedaan karakteristik responden dari segi sosial, ekonomi, dan geografis, perbedaan tujuan penelitian, di mana penelitian ini lebih menekankan pada evaluasi hasil pengendalian tekanan darah sebagai outcome utama.

3. Kim H-J, kim B.S., kim H., Lee J-H, dan Sung K-C. (2025) dengan judul *“Impat Of Blood Pressure And Medication Adherence On Clinical Outcomes In Patients With Hypertension.”* Variable yang diteliti adalah tekanan darah sistolik (SBP) dan kepatuhan minum obat sebagai variable independen, serta luaran klinis (kematian infark miokard, stroke, dan gagal jantung) sebagai variable dependen. Responden penelitian adalah pasien

hipertensi) usia ≥ 20 tahun yang terdaftar dalam Korean national health insurance database, dengan jumlah sampel sebanyak 238,950 pasien. Teknik sampling menggunakan data sekunder berbasis populasi nasional. Desain penelitian menggunakan data sekunder berbasis populasi nasional. Desain penelitian menggunakan pendekatan retrospective cohort, dengan instrument berupa data rekam medis dan klaim Kesehatan. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik cox proportional hazard model untuk melihat hubungan risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan darah sistolik yang tinggi dan kepatuhan minum obat yang rendah secara signifikan meningkatkan risiko kejadian klinis buruk pada pasien hipertensi, dengan nilai signifikan p-value $<0,05$.

Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti hubungan antara kepatuhan minum obat dan kondisi tekanan darah pada pasien hipertensi. Kedua penelitian juga menekankan pentingnya kepatuhan dalam pengendalian hipertensi. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan yaitu pada desain penelitian, dimana penelitian Kim et al. menggunakan desain cohort retrospektif dengan data skala besar, sedangkan penelitian penulis menggunakan desain cross-sectional. Selain itu, lokasi penelitian Kim et al. dilakukan di Korea dengan data nasional, sementara penelitian penulis dilakukan di Puskesmas Sukorejo Kabupaten Ponorogo dengan karakteristik responden yang berbeda. Perbedaan juga terletak pada variabel dependen, dimana penelitian Kim et al. menilai luaran klinis (seperti kematian dan komplikasi kardiovaskular), sedangkan penelitian penulis hanya berfokus pada tekanan darah sebagai outcome.

4. Suleiman, S. Z., Htay, M. N. N., Soe, H. H. K., Ying, C. L. L., Alias, S. H., Yussof, S., Xiong, K. W., Karleen, C., Sahiran, M. F., Harun, M. H., Othman, A., Abdullah, R., Mansor, N. M., Ishak, N. H., Rahman, A. F. A. A., & Moe, S. (2024). dengan judul *“Association between Medication Adherence and Blood Pressure Control and Factors Associated with Antihypertensive Medication Adherence in the Melaka Tengah District.”*

Variabel penelitian mencakup kepatuhan minum obat, pengendalian tekanan darah, serta faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan. Responden adalah pasien hipertensi di Distrik Melaka Tengah, Malaysia, yang dipilih menggunakan teknik sampling fasilitas kesehatan. Desain penelitian menggunakan cross-sectional survey, dengan instrumen berupa kuesioner kepatuhan, kuesioner faktor pendukung, serta data rekam medis tekanan darah. Analisis data dilakukan menggunakan analisis bivariat dan multivariat, termasuk regresi logistik. Hasil penelitian kepatuhan pengobatan secara signifikan berhubungan dengan pengendalian tekanan darah total pasien 1531 pasien dengan hasil ($P < 0,05$).

Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti hubungan kepatuhan dengan pengendalian tekanan darah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan meliputi: lokasi penelitian dilakukan di Malaysia dengan struktur, budaya dan sistem pelayanan kesehatan yang berbeda, sedangkan penelitian penulis menggunakan populasi lokal Ponorogo sehingga memberikan data yang lebih sesuai untuk kebutuhan pelayanan kesehatan primer setempat, penelitian Suleiman menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi

kepatuhan, sedangkan penelitian ini hanya menilai hubungan dua variabel utama, perbedaan karakteristik budaya dan perilaku kesehatan responden yang berbeda, perbedaan instrumen tambahan yang digunakan dalam penelitian Suleiman untuk menilai faktor kepatuhan.

5. Ayuning Siwi, M.A. (2024) dengan judul *“Hubungan antara Kepatuhan Minum Obat dengan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama.”* Variabel yang diteliti adalah kepatuhan minum obat sebagai variabel independen dan tingkat tekanan darah sebagai variabel dependen. Responden penelitian adalah pasien hipertensi di fasilitas kesehatan tingkat pertama, dengan teknik sampling menggunakan consecutive sampling. Desain penelitian menggunakan pendekatan cross-sectional, dengan instrumen berupa kuesioner kepatuhan dan alat pengukuran tekanan darah. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square atau uji korelasi sesuai jenis variabel. Hasil terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan nilai tekanan darah pada pasien hipertensi di fasilitas Kesehatan tingkat pertama dengan $p\text{-value } 0,001 < 0,05$ dengan nilai korelasi sebesar 0,756.

Persamaannya dengan penelitian penulis adalah kesamaan topik yang menganalisis hubungan kepatuhan dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di layanan primer. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu lokasi penelitian Ayuning Siwi tidak dilakukan di Kabupaten Ponorogo sementara penelitian penulis mengkaji konteks spesifik Puskesmas Sukorejo perbedaan karakteristik responden dan latar

belakang sosial budaya, perbedaan waktu penelitian yang memungkinkan adanya perbedaan kondisi pelayanan dan kepatuhan pasien.

